

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menghadapi persaingan yang ketat dalam dunia bisnis membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Kondisi perekonomian di Indonesia yang berkembang pesat memaksa setiap perusahaan untuk menciptakan inovasi serta strategi agar mampu bersaing dan mencapai tujuan perusahaan. Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal, sedangkan tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan dapat dilihat posisi neraca perusahaan yang berisi informasi keuangan masa lalu, atau dilihat dari nilai buku aktiva yaang dimiliki perusahaan. Nilai perusahaan juga bisa dilihat dari investasi yang dikeluarkan perusahaan di masa yang akan datang. Aktiiva perusahaan tercermin dalam Neraca perusahaan, sedangkan pada opsi investasi nilai aktiva yang sangat beergantung pada pengeluaran yang akan dikeluarkan oleh manajer (Pagalung, 2001). *Capital Expenditure* atau pengeluaran modal adalah komponen penting pengeluaran perusahaan yang sesuai dengan uraian diatas.

Capital Expenditure Menurut Bambang Riyanto (2001) merupakan pembelanjaan perusahaan sebagai pengalokasian dana untuk diinvestasikan dalam berbagai aset perusahaan. Menurut Sartono (dalam Adi dan Muid:2013) *Capital expenditure* merupakan pengeluaran modal yang dilakukan manajemen untuk

melakukan pembiayaan tambahan aset tetap yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan penjualan. Secara sederhana, *capital expenditures* perusahaan merupakan alokasi yang direncanakan untuk melakukan pembelian, perbaikan, atau penggantian sesuatu yang dikategorikan sebagai aset perusahaan. *Capital expenditures* perusahaan adalah komponen pengeluaran yang memiliki arti penting perusahaan untuk melakukan keputusan pembiayaan (*financing decision*) dan keputusan investasi (*investment decision*). *Capital expenditures* ialah pengeluaran yang bisa memberikan keuntungan di masa depan oleh karena itu diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan bukan sebagai biaya dari periode saat terjadi (Horne, 2005).

Mengembangkan perusahaan, diperlukan pembelian berbagai barang berupa mesin, tempat usaha dan aset berwujud lainnya. Maka dari itu sangat diperlukan perencanaan pengeluaran modal (*capital expenditure*). *Capital expenditure* adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli aktiva tetap, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, meningkatkan jumlah produksi dan memperpanjang masa aktiva tetap (Hery, 2009:147). Semakin banyak yang dapat dikumpulkan dari pengeluaran modal, maka semakin banyak juga laba usaha serta memperbaiki dan menambah masa manfaat aktiva tetap. *Capital expenditure* dapat berupa menambah aktiva tetap baik yang baru atau yang bersifat *recondition*, menambah volume produksi agar makin banyak laba yang dihasilkan.

Pentingnya peran *capital expenditures* menurut Dornbusch dan Fisher (dalam Griner dan Gordon 1995), dilihat dari dua sudut pandang yaitu makroekonomi dan mikroekonomi sangat berbeda. *Capital Expenditure* pada level makroekonomi

dilakukan oleh perusahaan adalah salah satu bagian yang dominan untuk membentuk permintaan agregat sebagai barang modal, komponen produk nasional bruto (GNP), variabel pertumbuhan ekonomi dan siklus bisnis. *Capital Expenditures* maksimum memberikan sumbangan terhadap peningkatan kondisi makroekonomi. Pada mikroekonomi, Nicholson (1992) menyebutkan bahwa perusahaan mempengaruhi keputusan produksi serta berapa banyak dana yang akan diinvestasikan pada aset tetap perusahaan. Pengeluaran yang dilakukan perusahaan juga mempengaruhi efektifitas dan efisiensi produksi perusahaan. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang mempengaruhi *Capital Expenditure* perusahaan yaitu profitabilitas, *Retained Earning* dan Pertumbuhan Penjualan.

Menurut Munawir (2007:33) profitabilitas adalah kemampuan aset perusahaan untuk menghasilkan laba tertentu. Profitabilitas juga memberikan gambaran akan kemampuan modal yang diinvestasikan melalui sejumlah aset yang menghasilkan sejumlah laba. Manajer keuangan mengambil keputusan investasi dalam hal ini *Capital Expenditure*, dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang ingin dicapai perusahaan sehingga dapat meningkatkan laba selanjutnya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang akan didapat perusahaan atas investasi aset tetap maka semakin besar pula *Capital Expenditure* perusahaan. profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA). ROA positif mengindikasikan aset perusahaan mampu menghasilkan laba yang banyak. ROA dapat meningkatkan kepercayaan perusahaan dalam menambah *earning asset* dengan harapan akan meningkatkan laba perusahaan periode selanjutnya.

Menurut Sutono (2003:185) laba ditahan adalah akumulasi laba setelah pajak yang dikumpulkan sejak pertama didirikannya perusahaan dan tidak dibagikan kepada pemilik saham. Menurut Riyanto (2001:243) laba ditahan (*Retained Earning*) adalah keuntungan yang diperoleh perusahaan sebagian dibayarkan sebagai dividen dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah mempunyai tujuan dalam penggunaan maka dibentuklah cadangan. Namun apabila belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan laba perusahaan, maka laba tersebut akan menjadi laba ditahan (*Retained Earning*). Berdasarkan pengertian menurut para ahli disimpulkan bahwa laba ditahan adalah laba yang tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. Keputusan perusahaan untuk membayar dividen tinggi berarti memutuskan menahan laba yang kecil. Serta sebaliknya, jika perusahaan membayar dividen yang rendah maka perusahaan menahan banyak laba. Laba ditahan ini juga nantinya bisa digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan dalam melakukan pengeluaran modal. Semakin tinggi *Retained Earning* yang didapat perusahaan maka semakin tinggi pula *Capital Expenditure* perusahaan.

Menurut Julita (2009) pertumbuhan penjualan menggambarkan perubahan peningkatan ataupun penurunan penjualan dari tahun ketahun yang dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan. Perusahaan yang baik dapat ditinjau dari aspek penjualannya yang dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. Hal ini akan berimbas pada meningkatnya keuntungan perusahaan sehingga pendanaan internal perusahaan juga meningkat. Besarnya pertumbuhan penjualan tersebut akan

berpengaruh positif terhadap alokasi pengeluaran perusahaan, termasuk peluang untuk melakukan *Capital Expenditure*.

Pada penelitian terdahulu terdapat *Research Gap* untuk beberapa variabel yang mempengaruhi *Capital Expenditure*, yaitu :

1. Hasil penelitian Sri Ayuna (2016) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Capital Expenditure*, namun hasil tersebut berbeda dari hasil penelitian Aini Farida (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Capital expenditure*.
2. Hasil penelitian Arum Aulianifa (2011) menunjukkan bahwa *Retained Earning* tidak berpengaruh terhadap *Capital Expenditure*, namun hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian Johan E. Eklund (2009) menunjukkan bahwa *Retained Earning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Expenditure*.
3. Hasil penelitian Ali dan Muid (2013) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Capital Expenditure*, namun hal tersebut berbeda dengan penelitian Syamsi Hartina Asdar (2018) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Expenditure*.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak sama membuat peneliti ingin meneliti kembali apakah profitabilitas, *Retained Earning* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Capital Expenditure*. Penelitian ini menggunakan Indeks LQ 45. Indeks LQ 45 adalah indeks pasar saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terdiri dari 45 perusahaan yang memenuhi kriteria tertentu yaitu:

1. Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan kapitalisasi pasar tertinggi dalam 1-2 bulan terakhir.
2. Termasuk dalam top 60 perusahaan dengan nilai transaksi tertinggi di pasar reguler dalam 12 bulan terakhir.
3. Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan.
4. Memiliki kondisi keuangan, prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi.

Perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berbondong-bondong merilis kinerja keuangan semester 1-2019, tidak terkecuali emiten yang terdaftar di Indeks LQ 45. Dari 45 saham paling likuid di Bursa Efek Indonesia, mayoritas atau sekitar 78% sudah menyampaikan laporan keuangan interim semester 1-2019. Dimana 15 mencatatkan pertumbuhan laba negatif, 19 membukukan pertumbuhan laba positif, dan satu emiten berbalik untung dari merugi. BBRI berhasil mengantongi keuntungan hingga Rp 16,3 triliun atau naik 12,01% secara tahunan (year-on-year/yoy). Kemudian disusul oleh PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) Rp 13,53 triliun dan PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan laba sebesar Rp 12,86 triliun. Dari posisi 10 terbesar laba tertinggi hanya PT Astra International Tbk (ASII) yang kinerja bottom line-nya tertekan, sehingga terkoreksi 5,6% YoY. Menurut Priyono Sugiarto Direktur utama ASII mengatakan bahwa kinerja grup astra dipengaruhi oleh lesunya konsumsi domestik dan turunnya harga-harga komoditas, tetapi juga diuntungkan oleh peningkatan kinerja bisnis jasa keuangan dan kontribusi dari tambang mas yang baru di akuisisi. Emiten dengan laba paling bontot adalah PT. Pakuwon Jati Tbk (PWON) yang mampu mengantongi keuntungan sebesar Rp 1,37 milyar. Laba

emiten properti milik keluarga Tedja tersebut didongkrak oleh pos pendapatan keuangan, keuntungan atas selisih mata uang asing dan keuntungan atas instrument keuangan derivatif. Sementara itu, kebalikannya emiten yang kinerja terperosok paling dalam adalah INDY dimana laba merosot 83,4% Yoy. Emiten lain yang labanya juga anjlok dalam adalah ERAA turun 74,91% YoY dan AKRA turun 65,12% YoY. (www.cnbcindonesia.com diakses pada tanggal 26 November 2019).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin meneliti tentang “ **Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Retained Earning*, Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Capital Expenditure* Pada Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disebutkan dalam latar belakang, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji penngaruh profitabilitas, *Retained Earning* dan Pertumbuhan Penjualan terhadap *Capital Expenditures*. Selanjutnya, permasalahan-permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *Capital Expenditure* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018
2. Apakah *Retained Earning* berpengaruh terhadap *Capital Expenditure* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan berepengaruh terhadap *Capital Expenditure* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian analisis pengaruh profitabilitas, *Retained Earning* dan Pertumbuhan Penjualan perusahaan terhadap *Capital Expenditures* adalah:

1. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *Capital Expenditures* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014- 2018
2. Menganalisis pengaruh *Retained Earning* terhadap *Capital Expenditures* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014- 2018
3. Menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Capital Expenditures* pada Indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. pihak manajemen perusahaan, penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan investasi khususnya pengeluaran modal.
2. akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu keuangan mengenai kajian pengeluaran modal (*Capital Expenditures*).
3. penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guna perluasan penelitian dan penambahan wawasan.